

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan pesatnya kemajuan zaman telah merubah dunia usaha semakin berkembang pelaku usaha terus berupaya memaksimalkan keuntungan dengan meminimalisir penggunaan sumber daya alam dan manusia, sehingga terbentuknya persaingan usaha di dunia menjadi semakin ketat oleh karenanya manajer perusahaan berupaya meningkatkan kinerja keuangan yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (keuntungan) yang sebesar-besarnya di masa sekarang begitupun di masa yang akan datang. Menurut Suryanawa (2017), tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu keuntungan sehingga nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan hidup perusahaan.

Penurunan dari kinerja perusahaan atau bahkan munculnya kebangkrutan yang akan dihadapi oleh perusahaan adalah ketika manajer perusahaan tidak mampu dalam mengelola keuangan dengan baik. Awal munculnya kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan dalam perusahaan yaitu kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban perusahaannya.

Suatu perusahaan perlu untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaannya karena hal tersebut sangat diperlukan oleh para pemangku kepentingan yang prediksi tersebut digunakan sebagai sistem untuk mengenali

gejala adanya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu memenuhi segala kewajibannya dapat diprediksi dengan menganalisis pada laporan perusahaan menggunakan rasio keuangan. Hal ini dapat membantu manajer dalam memberikan dasar untuk memprediksi prospek di masa depan dan hal tersebut dapat juga digunakan untuk petunjuk dalam mengenali gejala-gejala yang dapat timbul dari informasi yang disampaikan.

Menurut Oktaviani (2020), rasio likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas juga dapat menunjukkan kemampuan dari sebuah entitas untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan cara memanfaatkan aktiva lancarnya. Likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan *Current Ratio*, *Quick ratio*, dan *Cash ratio*. *Current Ratio* dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, sehingga ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin tinggi, maka akan semakin kecil terjadinya kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik, untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan ratio *Return On Equity*.

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi dapat menyebabkan kondisi yang membahayakan perusahaan, karena dalam hal ini perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu

kondisi dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang cukup tinggi dan hal ini menyulitkan perusahaan untuk keluar atau melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2014). Sehingga rasio solvabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar hutangnya maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo, yang menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang.

Menurut Rodani (2010) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu. Arus kas dapat digunakan untuk memberikan sebuah informasi yang relevan mengenai kesehatan suatu perusahaan. Semakin besar jumlah kas yang dihasilkan dan masuk dari aktivitas operasi maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan serta mengatasi adanya kondisi operasional perusahaan yang tidak stabil. Apabila arus kas mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya atau bahkan negatif maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk menganalisa kondisi keuangan apakah menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan

unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui *Return On Equity* (ROE) perusahaan, karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba. ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya (Fahmi, 2013). ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. Alat ukur kinerja suatu perusahaan yang paling populer antara penanam modal dan manajer senior adalah hasil atas hak pemegang saham adalah *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi ROE, besarnya laba perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2016) rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan Mamduh (2016) berpendapat bahwa rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Jadi dapat dikatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bisa mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid.

Wiagustini (2013) berpendapat *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Lalu

Kasmir (2016) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Sementara Fahmi (2013) menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan laba) atau berasal dari mengambil bagian peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta) dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010) *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif dimana peningkatan *Current Ratio* berbanding terbalik dengan profitabilitas, tingkat *Current Ratio* yang tinggi mengidentifikasi adanya dana yang menganggur. Berdasarkan hal tersebut hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif, semakin Tinggi *Debt to Equity Ratio* mengidentifikasikan beban perusahaan semakin besar, hal ini dikarenakan tingkat hutang semakin tinggi.

Menurut Ajid (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR), maka *Return On Equity* (ROE) akan semakin rendah dimana ketika CR yang tinggi mengidentifikasi adanya dana yang menganggur. Menurut Ummah (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar

pula. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham di bursa sehingga keuntungan yang diperoleh akan menurun.

Salah satu perusahaan yang konsisten terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) adalah PT. Wijaya Karya Tbk. PT. Wijaya Karya Tbk. merupakan perusahaan publik yang bergerak di bidang konstruksi dan bangunan di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 11 Maret 1960, yang merupakan jenis perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan ini terus melakukan berbagai langkah antisipatif dan inovatif untuk membantunya perkembangannya, sehingga mampu memperkuat posisinya di tengah krisis nasional dan global.

Berikut merupakan data pergerakan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021. Disajikan dalam bentuk tabel, tabel berwarna merah menandakan keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan normal atau dengan teori.

Tabel 1.1
Current Ratio (CR) Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2011-2021

Tahun	(CR)		(DER)		(ROE)	
2011	113,88 %		2,95 %		17,11 %	
2012	110,19 %	↓	3,16 %	↑	17,79 %	↑
2013	109,53 %	↓	3,18 %	↑	19,33%	↑
2014	112,25 %	↑	2,74 %	↓	22,22 %	↑
2015	118,52 %	↑	3,34 %	↑	14,29 %	↓
2016	147,56 %	↑	1,64 %	↓	8,91 %	↓
2017	134,40 %	↓	2,12 %	↑	18,93 %	↑
2018	154,17%	↑	2,44 %	↑	14,18 %	↓
2019	139,49 %	↓	2,23 %	↓	15.79 %	↑

2020	108,63 %	↓	3,09 %	↑	1,97 %	↓
2021	100,59 %	↓	2,98 %	↓	1,29 %	↓

Sumber: Annual Report PT Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021

Keterangan:

↑ = mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa pada *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* PT Wijaya Karya Tbk. Pada tahun 2012-2021 mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan teori apabila *Current Ratio* (CR) naik, maka *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Sedangkan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) naik maka *Return On Equity* (ROE) akan menurun sama seperti teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE). Namun pada kasus yang penulis temukan terdapat beberapa keadaan yang tidak sesuai dengan teori. Hal ini terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021.

Pada tahun 2012 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 3,69% diikuti dengan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,21% juga *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan sebesar 0,68% menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan teori, dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka seharusnya *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2013 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 0,66% dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,02% diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,54% menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tidak sesuai dengan teori.

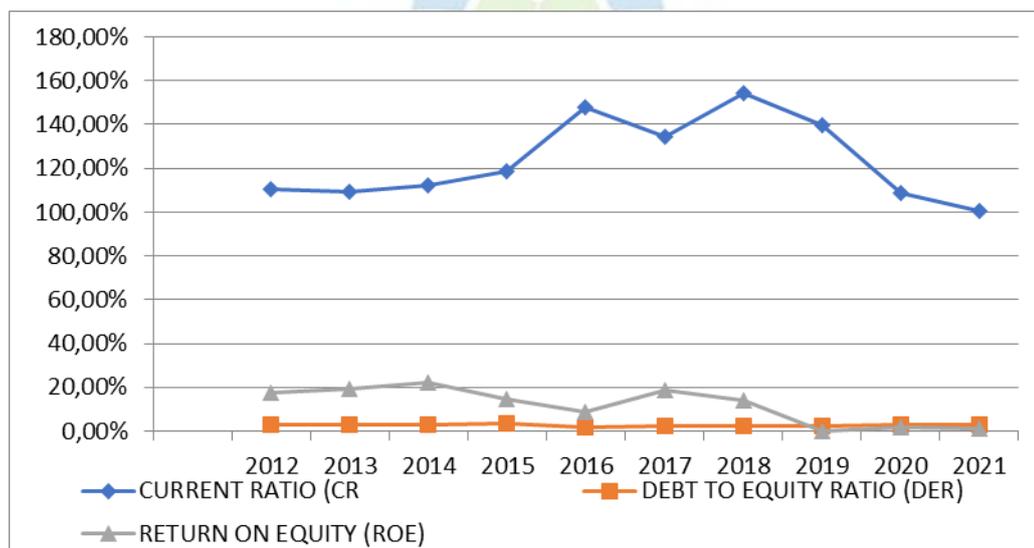
Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2014 *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan sebesar 2,72% sedangkan *Return On Equity* (ROE) juga mengalami kenaikan sebesar 2,89% hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana ketika *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan seharusnya *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan sebesar 6,27% diikuti dengan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,6% dan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 7,93% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini tidak terdapat masalah, sedangkan pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 1,7% diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) sebesar 5,38%. dan tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,48 dengan diikuti kenaikan *Return On Equity* (ROE) sebesar 10,02% hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan seharusnya *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2018 dan 2019 *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) dalam keadaan yang normal. Pada tahun 2020 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 30,86% yang diikuti turunnya *Return On Equity* (ROE) sebesar 13,82% hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana ketika *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan seharusnya *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2021 *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan masing-masing sebesar 8,04%, 0,11%, dan 0,68% hal tersebut tidak sesuai dengan teori, dimana ketika *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio*

(DER) mengalami penurunan maka seharusnya *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan.

Fluktuasi perkembangan kenaikan dan penurunan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021 penulis menyajikan dalam bentuk grafik, dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 1.1
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Tahun 2012-2021



Sumber: Annual Report PT Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021 (data diolah)

Setelah melihat data pada tabel dan grafik periode 2012-2021 di atas, terlihat adanya ketidaksesuaian data mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) yang mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat fluktuatif pada beberapa tahun tertentu. Teori mengatakan jika *Current Ratio* (CR) naik, maka *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan. Sedangkan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) naik maka *Return On*

Equity (ROE) akan menurun. Ketidaksesuaian terjadi pada grafik PT Wijaya Karya Tbk. Terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2020 dan 2021.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021)**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan acuan permasalahan di atas, sehingga peneliti berpendapat bahwa tingkat *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diduga berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Wijaya Karya Tbk. periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Wijaya Karya Tbk. periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Wijaya Karya Tbk. periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021
2. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021
3. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Wijaya Karya Tbk. Periode 2012-2021

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis diantaranya seperti uraian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE)
- c. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi dengan mengkaji *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE).

2. Kegunaan Praktis

- a. Para investor dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan teknik analisis pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
- b. Bagi kreditur dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum memberikan kredit kepada perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan dibidang keuangan terutama dalam memaksimalkan keuntungan (laba) perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

